

BAB III

HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Griya Asa PKBI Kota Semarang

3.1.1. Sejarah berdirinya Griya Asa PKBI Kota Semarang

Secara historis Kantor Griya Asa PKBI Kota Semarang berdiri pada tahun 2002, pada saat itu PKBI Kota Semarang mendapat kepercayaan dari PKBI Jawa Tengah untuk melaksanakan program ASA-FHI yang berlokasi di Jalan Argorejo X/17 Kalibanteng Kulon Semarang Barat, tepat berada di tengah-tengah resosialisasi Argorejo. Griya Asa PKBI Kota Semarang merupakan suatu program dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) PKBI Kota Semarang, yang bergerak di bidang Keluarga Berencana (KB), pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS di Kota Semarang. Griya Asa PKBI Kota Semarang telah mendampingi wanita yang dikategorikan kelompok risiko tinggi (Risti) di wilayah Kota Semarang.

Adapun tujuannya adalah membantu pemerintah dalam program KB, pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS yang setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Data Penyusun Respon bulan Desember 2006 terdapat 1574 wanita yang dikategorikan kelompok risiko tinggi baik di dalam lokalisasi maupun non lokalisasi. Sehubungan dengan hal tersebut mulai tahun 2007 Griya ASA PKBI Kota Semarang memperluas cakupan untuk menjangkau seluruh wanita kelompok

risiko tinggi dan kliennya di Kota Semarang yang terdiri dari wanita penjaja seksual di lokalisasi (Sunan Kuning dan Gambilangu-Semarang) panggilan, pramusada Panti Pijat, Bar Karaoke dan 53.000 Klien WPS di tingkat hot sport.

3.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan Griya Asa PKBI Kota Semarang

Adapun visi Griya Asa PKBI Kota Semarang adalah terwujudnya masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksual serta hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual yang berkesetaraan dan berkeadilan gender. Hal itu juga diwujudkan dalam misi Griya Asa PKBI Kota Semarang, yakni:

1. Memberdayakan anak dan remaja agar mampu mengambil keputusan dan berperilaku bertanggung jawab dalam hal serta hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual.
2. Mendorong partisipasi masyarakat, terutama masyarakat miskin, marginal, dan tidak terlayani untuk memperoleh akses, informasi, pelayanan, dan hak-hak kesehatan reproduksi dan seksual yang berkualitas serta berkesetaraan dan berkeadilan gender.
3. Berperan aktif dalam mengurangi prevalensi infeksi menular seksual dan menanggulangi HIV-AIDS, serta mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA dan OHIDA.
4. Memperjuangkan agar hak-hak reproduksi dan seksual perempuan diakui dan dihargai terutama berkaitan dengan berbagai alternatif penanganan kehamilan yang tidak diinginkan.

5. Mendapatkan dukungan dari pengambil kebijakan, stakeholder, media, dan masyarakat terhadap program kesehatan reproduksi dan seksual serta hak–hak kesehatan reproduksi dan seksual.
6. Mempertahankan peran PKBI sebagai LSM pelopor, profesional, kredibel, berkelanjutan, dan mandiri dalam bidang dan juga hak–hak kesehatan reproduksi dan seksual dengan dukungan relawan dan staf yang professional.

3.1.3. Struktur Organisasi Griya Asa PKBI Kota Semarang

Kantor Griya Asa PKBI Kota Semarang membawahi beberapa seksi, agar tidak terjadi tumpang tindih tugas serta tercipta rasa tanggung jawab dari seluruh pengurus perlu adanya pembagian kerja dan koordinasi yang baik dan benar. Maka disusunlah struktur organisasi. Adapun struktur kepengurusan Griya Asa PKBI Kota Semarang sebagai berikut:

Struktur Organisasi Griya Asa PKBI Kota Semarang

Pembina	: DR. Bambang Dharmawan
Ketua	: DR. Dwi Yoga Yulianto
Direktur Pelaksana	: Ardik Ferry
Manajer Program	: M. Risya Islami
Sekretaris	: Anang Wahyudi
Bendahara	: Merry
Koord. Lapangan	: Ari Istiyadi
Staff Klinik	: Taufiq H., Maria Diah, M. Afifun, Lina.
Staff PMTCT	: Istiqomah, Nurul ‘Aini
Staff Relawan	: Ulfa Nur ‘Izza, Mihlatul Latifah, Wiwik, Rosyid, Amri, Anita, Andi, Asti, Hasan, Rafael, Rochiem, Untung, Umar.

3.2. Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang

3.2.1. Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo menjadi latar belakang Griya Asa PKBI Kota Semarang berdiri. Resosialisasi yang terletak di Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat sudah ada sejak tahun 1966. Lokalisasi ini menempati areal 4 hektar, resosialisasi Argorejo lebih akrab disebut SK, SK sendiri sebenarnya adalah singkatan dari Sri Kuncoro yaitu nama jalan di daerah Argorejo. Namun kebanyakan masyarakat menyebutnya Sunan Kuning karena di tempat itu memang ada petilasan Sunan Kuning.

Sunan Kuning adalah seorang tokoh penyebar agama Islam yang namanya terkenal dengan nama SK atau Sunan Kuning. Sunan Kuning sendiri nama aslinya adalah Soen Koen Ing yang berasal dari etnis China. Argorejo itu sendiri berasal dari nama Argo dan Rejo. Argo berarti gunung, dan rejo berarti ramai. Jadi Argorejo berarti gunung yang ramai.

Dahulu daerah Argorejo merupakan daerah perbukitan yang berupa hutan dan jauh dari pemukiman, kemudian tempat ini menjadi ramai setelah diresmikan menjadi Lokalisasi. Lokalisasi ini sudah ada sejak 47 tahun lamanya namun setelah Bapak Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional perubahan nama dari lokalisasi menjadi resosialisasi baru terlaksana pada tahun 2003, ini sesuai kesepakatan bahwa apabila lokalisasi hanya

bertujuan pada prostitusi dan materi. Resosialisasi menekankan pada rehabilitasi dan menyiapkan pekerja seksual kembali ke masyarakat. Berdasarkan data di resosialisasi Argorejo terdapat 6 RT, dan berikut data perkembangan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang tinggal di resosialisasi Argorejo.

Tahun	Jumlah WPS	Jumlah Pengasuh
1966	120 orang	30 orang
1967	210 orang	35 orang
2003	350 orang	50 orang
2005	450 orang	65 orang
2012	600 orang	85 orang
2013	645 orang	90 orang

(Sumber: Dokumentasi Griya Asa PKBI Kota Semarang, 2014)

Jumlah para WPS terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ini belum termasuk mereka yang kos atau para WPS pendatang yang tidak tinggal di wisma dan hanya memanfaatkan adanya resosialisasi untuk mencari uang. Mereka berjumlah 74 orang, sebenarnya mereka menyalahi adanya resosialisasi.

Rata-rata pengunjung pada setiap harinya sekitar 100 orang. Menurut penuturan Slamet Suwandi selaku pengurus resosialisasi yang bertugas di bidang Seksi Sosial, alasan para WPS ini memilih untuk melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya faktor ekonomi karena merasa orangtua tidak mampu membiayai kehidupannya, adanya keretakan rumah tangga yang mungkin disebabkan suami yang cerai dan harus membiayai hidup sendiri serta akhirnya memilih jalan pintas (hasil wawancara dengan

Slamet Suwandi Seksi Sosial di resosialisasi Argorejo pada tanggal 5 Juni 2014).

Tidak hanya sekedar mencari uang namun di resosialisasi Argorejo mempunyai beberapa Program untuk para WPS diantaranya program kesehatan, pengamanan, dan pengentasan. Ini juga salah satu yang membuat para WPS dari lokasi lain pindah ke resosialisasi Argorejo sehingga jumlahnya terus mengalami peningkatan.

Selain program tersebut, mereka juga memiliki jadwal untuk para pelanggan. Biasanya mereka mulai menunggu pelanggan pukul 17.00 WIB dengan duduk-duduk di depan wisma dan berdandan serta berpakaian terbuka bagian leher, bahu, dan berbelahan dada rendah (*u can see*) dan celana pendek yang memperlihatkan kaki dan paha (*hot pen*). Kegiatan malampun hanya dibatasi sampai pukul 01.00 WIB. Apabila ada tamu yang berkenan bertamu melebihi waktu yang telah ditentukan serta tamu yang ingin menginap diperbolehkan asalkan melapor dulu kepada para pengasuh.

Mereka yang datang untuk mengadu nasib di resosialisasi Argorejo tidak hanya dari sekitar Kota Semarang namun kebanyakan mereka adalah pendatang dari luar Kota Semarang seperti daerah Solo, Wonogiri, Kudus, Jepara, Kalimantan, Tegal, Bandung, Kuningan, Jawa Barat. Usia minimal yang diperbolehkan bekerja sebagai WPS di resosialisasi adalah 18 tahun dan usia maksimal tidak dibatasi

(Wawancara dengan Bapak Slamet Suwandi pengurus resosialisasi Argorejo, 5 Juni 2014).

3.2.2. Upaya Griya Asa PKBI Kota Semarang dalam Mencegah Penularan HIV/AIDS bagi Wanita Pekerja Seks di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng

Bukan rahasia lagi jika resosialisasi Argorejo adalah tempat yang rawan terjadinya penularan virus HIV/AIDS. Hal ini bisa dilihat dari wisma-wisma dan tempat karaoke yang berjejer dan berlomba-lomba menyuguhkan layanan “plus-plus” pada pelanggannya. Walaupun sudah berganti nama dari lokalisasi menjadi resosialisasi namun pada kenyataannya lokasi ini tetaplah yang paling rawan.

Perilaku seks berlebihan dan selalu berganti-ganti pasangan, dapat membawa dampak bukan hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi anggota keluarga yang lainnya. Maka dari itu dalam rangka menekan dan mencegah semakin meluasnya penularan virus HIV/AIDS di Kota Semarang khususnya bagi Wanita Pekerja Seks di resosialisasi Argorejo Kalibanteng, Griya Asa PKBI Kota Semarang mempunyai beberapa upaya yang telah dilakukan. Upaya tersebut tertuang dalam sebuah program kerja Griya Asa PKBI Kota Semarang. Adapun program kerja sebagai berikut:

1. Program Grisa (Griya Asa) yang kegiatannya meliputi:
 - a. Penjangkauan HRM (*High Risk Man*) laki-laki risiko tinggi atau yang lebih dikenal dengan laki-laki pelanggan pekerja seks.

Mereka inilah orang yang satu tahun selalu berhubungan seks. Layanan ini menjangkau masyarakat, perusahaan, dan komunitas. Bentuk kegiatannya berupa penyuluhan dan anjuran pemeriksaan kepada para tamu atau para pelanggan pekerja seks.

- b. Penjangkauan LSL (Lelaki suka Lelaki atau *Gay*). Bentuk kegiatannya berupa penyuluhan kepada para tamu WPS.
- c. Waria dan Wanita Pekerja Seks (WPS) untuk WPS yang di lokasi Griya Asa menjangkau daerah resosialisasi Argorejo dan Gambilangu (GBL) Mangkang. Dan untuk yang di luar lokasi, Griya Asa menjangkau daerah (Poncol, Polder Tawang, Tanggul Indah). Penjangkauan ini berisi informasi tentang HIV/AIDS dan pencegahannya, pemberian kondom secara rutin. Serta memberikan rujukan kepada pasien yang sudah terinfeksi HIV/AIDS.

Adapun bentuk kegiatan ini pihak Griya Asa PKBI Kota Semarang menjalin kerjasama dengan pihak resosialisasi Argorejo dengan mengadakan pembinaan yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Yakni pada setiap hari Senin untuk gang I, II, III, Selasa untuk para WPS yang kos, dalam arti mereka yang bekerja atau mencari uang di resosialisasi namun tidak tinggal di wisma dan Kamis untuk gang IV, V, VI. Pembinaan ini berlangsung di gedung yang berlatar merah yakni di balai pertemuan milik warga Argorejo. Berikut jadwal kegiatan para WPS:

Hari	Pukul (WIB)	Kegiatan	Keterangan
Senin	10.00-12.00	Pembinaan	Gang I, II, dan III
Selasa	10.00-12.00	Pembinaan	Anak Kost di luar Resosialisasi
Kamis	10.00-12.00	Pembinaan	Gang IV, V, dan VI
Jum'at	07.00-09.00	Senam pagi	Gang I, II, dan III
Sabtu	07.00-09.00	Senam pagi	Gang IV, V, dan VI

(Sumber: Dokumentasi Griya Asa PKBI Kota Semarang, 2014)

Para WPS ini diwajibkan datang dengan mengenakan pakaian hem putih dan bawahan hitam boleh rok atau celana namun tidak diperkenankan memakai rok mini atau rok di atas lutut. Acara pembinaan dimulai pukul 10.00 WIB dan selesai pada pukul 12.00 WIB. Sebelum dipersilahkan duduk terlebih dahulu mereka harus mengisi absen dan melakukan screening IMS (Infeksi Menular Seksual). Setelah itu diwajibkan bagi mereka untuk mengumpulkan buku hasil screening.

Baru setelah itu para WPS duduk dan mulai mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara. Jika di antara mereka masih ada yang tidak mengumpulkan maka akan dikenai sanksi dari pihak resosialisasi.

Materi yang disampaikan dalam pembinaan tergantung dari petugas pengisi materi. Namun setiap kali pembinaan para petugas tidak henti-hentinya menyampaikan tentang kondomisasi yaitu mewajibkan para WPS untuk selalu memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual. Pemakaian kondom ini harus terus

berjalan hal ini dimaksudkan karena di wilayah mereka ini adalah wilayah yang rawan tertular maupun menularkan virus HIV/AIDS.

Dan kebetulan pada bulan Juni tahun 2014 ini adalah bulan dimana akan menjalankan ibadah puasa bagi umat muslim, begitu juga dengan umat muslim di sekitar Argorejo. Maka dalam pembinaan yang berlangsung pada tanggal 3 Juni 2014, juga dibahas tentang persiapan menyambut bulan puasa.

Para WPS diharapkan agar menghargai datangnya bulan suci Ramadhan dengan cara menjaga segala tingkah laku, tutur bahasa, dan dihimbau agar tidak terlalu mengumbar kesenangan. Misalnya dengan tidak makan di depan umum, dan jika mereka hendak melakukan hubungan seksual mereka tidak boleh mengecewakan pelanggan, serta tetap bersikap sopan santun. Pembicara dalam pembinaan biasanya sudah dipersiapkan secara khusus dari tim Griya Asa dan juga beberapa instansi yang bekerjasama.

Bagi para WPS yang belum paham terhadap materi yang disampaikan dalam pembinaan, maka akan diberikan kesempatan untuk bertanya. Menurut Anita selaku konselor di Griya Asa PKBI Kota Semarang, bagi para WPS yang tetap tidak mau memakai kondom nantinya akan seperti arisan, tinggal menunggu giliran kapan mereka akan tertular virus mematikan itu (hasil wawancara Anita pada tanggal 26 Mei 2014).

Dan untuk kegiatan senam bagi para WPS ini dimaksudkan agar mereka selalu tetap sehat. Untuk gang I, II, III senam diadakan pada hari Jum'at sedangkan Sabtu diperuntukkan untuk gang IV, V, VI. Senam di mulai pada pukul 07.00-09.00 WIB.

2. Program PMTCT (*Prevention of Mother to Child Transmission*)

Layanan ini dikhususkan untuk para ibu hamil yang positif terjangkit HIV. Program layanan ini didesain untuk menurunkan risiko penularan dari ibu HIV positif kepada bayinya. Bentuk layanannya berupa klinik pemeriksaan.

3. Klinik

Untuk mencegah penularan HIV/AIDS di resosialisasi Argorejo dan mendeteksi adanya HIV/AIDS secara dini, dengan jalan memberdayakan untuk selalu hidup sehat. Maka Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menghadirkan adanya klinik yang berdiri di tengah resosialisasi dan menjangkau mereka agar mau dan rutin untuk memeriksakan diri. Beberapa layanan diantaranya:

- a. Menyediakan layanan VCT (*Voluntary Counseling Test*), Agus Priyanto (2009: 120), dalam “Komunikasi dan Konseling Aplikasi dalam Pelayanan Kesehatan”, sebagaimana yang dikutip Ema Hidayanti menerangkan, VCT adalah suatu pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan klien dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan

dukungan moral, informasi, serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga dan lingkungannya (Ema Hidayanti, 2012: 35).

Layanan ini isinya mencakup secara menyeluruh dari awal pra tes, paska tes, dan berkelanjutan sampai klien benar-benar mampu beradaptasi dengan penyakit yang di deritanya. Layanan VCT ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali karena pada kurun waktu inilah mereka harus tahu apakah di dalam tubuh mereka terinfeksi virus HIV/AIDS atau tidak. Layanan VCT wajib dilakukan oleh para WPS di resosialisasi. Selain wajib untuk para WPS, VCT juga sebenarnya disarankan untuk para pengunjung atau para tamu. Karena di khawatirkan virus tidak hanya menular ke para WPS namun juga di bawa dan ditularkan dari para tamu.

Layanan VCT tidak hanya dilakukan di kantor Griya Asa namun juga dilakukan melalui VCT mobile atau berkeliling di suatu daerah. Biasanya dilakukan di daerah yang memang rawan dan mudah terjangkit HIV/AIDS misalnya di Gambilangu (GBL) Mangkang ataupun Terminal Terboyo dan tanpa di pungut biaya. Layanan VCT dirasa sangat efektif untuk para WPS karena dengan adanya VCT mereka akan mengetahui sejauh mana mereka harus selalu waspada dengan virus HIV/AIDS.

- b. Screening IMS (Infeksi Menular Seksual) atau sering disebut infeksi penyakit kelamin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali. Untuk para wanita biasanya penyakit yang lebih sering ditemui

adalah keputihan. Keputihan yang di maksudkan disini dengan ciri berbau, gatal, warnanya kuning kehijau-hijauan. Sedangkan untuk pria penyakit yang sering di derita seperti jengger ayam, di bagian alat kelamin kalau buang air kecil terasa sakit, keluar nanah, kutil ataupun herpes. Layanan ini untuk mengetahui bagaimana keseluruhan kesehatan alat reproduksi. Dan disarankan bagi yang sudah terinfeksi segera melakukan perawatan dan pengobatan secara rutin. Ada juga konsultasi kesehatan reproduksi yang menindaklanjuti kegiatan.

- c. *Home visit* atau kunjungan ke rumah. Pembimbing mengadakan dialog dengan klien, tetapi dilaksanakan di rumah klien. Metode ini dilaksanakan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang dengan cara pembimbing mendatangi dan mengamati keadaan rumah serta lingkungan sekitar klien. Hal ini dilakukan agar pembimbing dapat mengetahui segala tingkah laku klien, baik dari segi rohani maupun sosialnya secara langsung.
- d. Layanan Konseling dan KB. Untuk konseling sendiri biasanya selalu dilakukan saat VCT berlangsung, biasanya para WPS ini melakukan wawancara dengan konselor terkait dengan masalah HIV/AIDS. Proses konseling ini biasanya menjembatani atau memfasilitasi pencegahan perilaku mereka apabila ketika menghadapi hasil tes HIV, dan ternyata hasilnya positif, mereka bisa menerima keadaan dirinya.

Menurut Anita, mungkin ada beberapa dari mereka yang shock dengan keadaan yang menimpanya, namun pendekatan harus tetap dilakukan. Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan selalu memotivasi agar mereka mau menerima keadaan, bangkit untuk tetap kuat dan bertahan hidup serta nantinya mereka mau dirujuk ke Rumah Sakit yang sudah disediakan. Motivasi juga dilakukan pembimbing atau konselor untuk mengontrol keberadaan klien serta memberikan motivasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien melalui telepon.

- e. Layanan konseling pernikahan. Layanan konseling ini ditujukan kepada pasangan yang ingin melaksanakan pernikahan, sayangnya layanan ini belum berjalan secara efektif. Karena sebagian masyarakat masih menganggap layanan ini kurang penting atau tabu untuk diceritakan. Namun dari Griya Asa PKBI Kota Semarang terus menggalangkan adanya layanan konseling pernikahan. Karena sebenarnya layanan ini memang penting, tujuannya mengajak para calon pasangan pengantin agar lebih mengetahui bahwa menikah tidak sekedar menikah, akan tetapi yang lebih penting apa yang sebenarnya dicari setelah pernikahan. mengenai bagaimana jalan ke depannya, bagaimana nantinya mengurus masa depan anak dan sebagainya.

Griya Asa PKBI Kota Semarang juga menjalin kerjasama dengan instansi-instansi lain yang berkaitan, yaitu:

- a. Dengan Dinas sosial, dinas kesehatan dengan mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS dan menjadi pembicara dalam pembinaan.
- b. KPA (Komisi Pemberantasan AIDS) kegiatannya antara lain, menggalangkan HIV/AIDS dengan mensosialisasikan kondom.
- c. Bekerja sama dengan puskesmas, baik sebagai tamu maupun sebagai pembicara dalam seminar atau penyuluhan yang diselenggarakan oleh puskesmas terkait. Selain itu Griya Asa juga bekerja sama dengan beberapa Rumah Sakit di Kota Semarang seperti Kariadi, Tugu, dan Citarum, beberapa rumah sakit tersebut biasanya untuk tempat rujukan bagi para pasien yang sudah terinfeksi HIV/AIDS.
- d. Griya Asa PKBI Kota Semarang sadar bahwa tidak mudah bahkan sangat sulit untuk memberantas virus HIV/AIDS ataupun tempat-tempat prostitusi secara langsung dari akarnya. Untuk itu, Griya Asa PKBI Kota Semarang juga memanfaatkan kerjasama dengan Kemenag dengan cara memberikan penyuluhan bimbingan mental spiritual dan *mauidhoh hadsanah*, untuk bekal para anak asuh nama lain dari para WPS Argorejo.

Menurut Anita, untuk mensosialisasikan HIV/AIDS Griya Asa juga bekerjasama dengan Organisasi Islam seperti NU. Hal ini juga di ungkapkan oleh Risa, karena menurutnya pendekatan agama dalam kasus HIV/AIDS sangat penting. Kegiatan yang pernah dilakukan salah

satunya mengadakan pesantren saat Ramadhan dengan memanfaatkan masjid Al Hidayah yang berdiri di resosialisasi tersebut.

Pada hari biasa warga sering menggunakannya untuk melaksanakan shalat Jum'at dan setiap sore menjelang buka puasa digunakan untuk pengajian atau penyuluhan agama serta mengajari anak-anak membaca Al-qu'an. Ini mengingat karena WPS yang kesehariannya jauh dari kehidupan agamis. Di bulan Ramadhan perlu di ajak kembali menghayati spritualitas agama. Apalagi kebanyakan WPS juga beragama Islam (hasil wawancara dengan Risya manager Program pada tanggal 26 Mei 2014).

Dengan memberikan penyuluhan keagamaan sebagai benteng keimanan dimaksudkan agar secara tidak langsung para WPS terketuk hatinya dan bisa menyadari segala perbuatannya. Metode tersebut dirasa sangat efektif, karena dengan iman dan ketaqwaan yang kuat, maka akan mencegah seseorang melakukan hal-hal yang dilarang syariat Islam, seperti narkoba dan seks bebas yang dapat menyebabkan tertularnya virus HIV/AIDS.

Senada dengan yang dipaparkan oleh Suwandi, bahwa perjuangan menegakkan ajaran Islam tidak harus dengan menggunakan kekerasan atau sampai terjadi pertumpahan darah. Dengan adanya resosialisasi ini seharusnya pemerintah dan tokoh agama berterima kasih. Jika tidak ada tempat penampungan seperti resosialisasi Argorejo, pasti para WPS akan semakin merambah dan berkeliaran.

Menurutnya dengan menggunakan kelembutan dalam menghadapi para WPS, akan lebih menyentuh hati mereka untuk sadar dan kembali ke jalan Allah SWT. Buktinya banyak para WPS yang pulang ke kampung halamannya setelah lebaran usai (hasil wawancara dengan Slamet Suwandi Seksi Sosial di resosialisasi Argorejo pada tanggal 5 Juni 2014).

Selain itu, untuk memberikan penyuluhan tentang bagaimana bahaya virus HIV/AIDS dan upaya untuk mencegahnya Griya Asa PKBI Kota Semarang juga memanfaatkan momen-momen kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Di antaranya dengan cara mengirimkan surat kerjasama ke perkumpulan PKK, rapat warga, pertemuan kader baik itu dari kelurahan atau kecamatan misalkan perkumpulan Darma Wanita dan lain sebagainya.

Dalam melakukan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, yang tak kalah pentingnya adalah peran para orang tua asuh. Orang tua asuh bertugas agar selalu mengingatkan para anak asuhnya (WPS) untuk selalu memakai kondom saat berhubungan seks. Bahkan para orang tua asuh dianjurkan mengecek apakah kondom yang selalu dibagikan kepada masing-masing anak asuhnya telah dipakai atau tidak dengan cara melihat kondom itu basah oleh air mani atau oleh air biasa (hasil wawancara dengan Slamet Suwandi Seksi Sosial di resosialisasi Argorejo pada tanggal 5 Juni 2014).

Tim Griya Asa PKBI Kota Semarang juga sering mengadakan diskusi kelompok antar pendamping dan konselor jika memang ditemukan kasus baru yang belum bisa terselesaikan. Untuk para ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), Griya Asa PKBI Kota Semarang juga membentuk sebuah paguyuban atau komunitas yang diberi nama KDS Dewi Plus (Kelompok Dampingan Sebaya) Dewi Plus. Dalam komunitas ini di harapkan mereka yang sudah terinfeksi HIV/AIDS bisa saling berbagi cerita, berbagi pengalaman tentang HIV/AIDS, berbagi cara bagaimana mereka bertahan hidup dan lain sebagainya.

Salah satu kegiatan yang juga dilakukan Griya Asa PKBI Kota Semarang dengan para ODHA adalah dengan memperingati hari AIDS sedunia yang jatuh pada tanggal 1 Desember, dan MRAN (Malam Renungan AIDS Nasional) yang diperingati setiap tanggal 28 Mei, biasanya pelaksanaan dalam peringatan MRAN akan ada testimony atau drama yang mengisahkan tentang persoalan-persoalan yang mengenai HIV/AIDS.

Menurut keterangan Ari Istiyadi selaku koordinator lapangan, mengatakan bahwa Griya Asa PKBI Kota Semarang pernah mengadakan kerjasama dengan beberapa media massa, stasiun radio, dan juga menerbitkan beberapa majalah serta buletin tentang HIV/AIDS. Namun untuk majalah atau buletin sendiri sudah hampir dua tahun ini belum terealisasikan. Ini dikarenakan para tim Griya Asa PKBI Kota Semarang masih sibuk dengan agenda yang lain (hasil

wawancara dengan Ari Istiyadi selaku koordinator lapangan, pada tanggal 2 Juni 2014).

Dalam sebuah blog milik Griya Asa PKBI Kota Semarang disebutkan juga kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah diskusi bersama wartawan seperti dari Suara Merdeka, Barometer, ANTV, Wawasan, Sindo, TV One, Jawa Pos, dan Menaranews.com. Diskusi tersebut membahas terkait rencana penutupan lokalisasi di Indonesia oleh Menteri Sosial (Mensos) Salim Segaf Aljufri. Terutama menyangkut lima lokalisasi besar di Indonesia yaitu Argorejo (Semarang), Dolly (Surabaya), Pasar Kembang (Yogyakarta), Saritem (Bandung) dan Kramat Tunggak (Jakarta) dengan narasumber berasal dari ketua resosialisasi Argorejo sekaligus ketua Resosialisasi Nasional, Suwandi EP dan Kordinator Lapangan Griya Asa, Ari Istiyadi.

Dalam rangka mengajak seluruh elemen masyarakat peduli pada perkembangan HIV/AIDS di Jawa Tengah. Selain diskusi tersebut Griya Asa PKBI kota Semarang bekerjasama dengan jaringan kerja pemberdaya masyarakat (Jakerpermas) mengunjungi kantor redaksi Suara Merdeka. Jakerpermas adalah sebuah konsorsium yang di inisiasi oleh tiga lembaga yaitu Griya Asa PKBI kota Semarang, Graha Mitra, dan LPPSLH Purwokerto. Dalam kesempatan kunjungan ke Suara Merdeka, Jakerpermas mendiskusikan terkait peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan ibu rumah tangga dan anak kepada redaktur Suara Merdeka.

Penggunaan pamflet yang ditempel di dinding-dinding kantor Griya Asa, maupun leaflet yang di berikan pada para pasien saat pemeriksaan, maupun papan bimbingan yang tertempel juga dijadikan upaya dalam mencegah penularan HIV/AIDS. Menurut Anita, adanya Griya Asa PKBI Kota Semarang semua itu tidak terlepas dari apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung diantaranya adanya relawan yang solid dan adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait, ataupun instansi pemerintah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masyarakat yang masih menempatkan persoalan reproduksi menjadi persoalan yang tabu. Adanya pihak-pihak yang tidak paham dan mengerti tentang HIV/AIDS, adanya oknum yang takut atau merasa terancam wismanya, serta susahya mendekati kaum laki-laki karena mereka selalu merasa sehat dan benar.

Menurut Sheila (nama samaran WPS), dia merasa senang dengan adanya penyuluhan yang diadakan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang karena bisa menambah wawasan tentang adanya virus HIV/AIDS (hasil wawancara dengan WPS pada tanggal 5 Juni 2014). Senada dengan penuturan Sheila, Ica juga menuturkan hal yang sama, menurutnya apa yang telah dilakukan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang adalah hebat.

“Griya Asa tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan kami para WPS untuk selalu memakai kondom dan selalu memeriksakan kondisi kesehatan agar virus HIV/AIDS tidak mudah menyerang. Namun semua kembali lagi kepada diri masing-masing. Mereka yang

rela melakukan apa saja demi bisa meraup rupiah sebanyak mungkin dari pelanggannya. Tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkannya, misalkan demi memenuhi nafsu pelanggannya dan dijanjikan uang yang berkali lipat dari malam biasanya, rela tidak memakai kondom dalam melakukan hubungan seksual. Toh akibatnya mereka sendiri yang akan merasakan” ungkapnya (hasil wawancara dengan WPS pada tanggal 5 Juni 2014).

Griya Asa PKBI Kota Semarang memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada resosialisasi Argorejo, dilihat dari jumlah pengidap HIV/AIDS yang lebih sedikit dibanding tempat prostitusi dan wilayah yang lain. Berdasarkan data dari Asti selaku relawan Griya Asa PKBI Kota Semarang yang bertugas sebagai pendamping pasien HIV/AIDS, dalam dua tahun terakhir di resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang, hanya ditemukan 5 orang yang terinfeksi HIV.

Diantaranya pada awal April tahun 2013, di resosialisasi Argorejo ditemukan seorang WPS kelahiran Demak, 6 Juni 1992 terkena HIV. Tanggal 11 Mei 2013 ditemukan seorang WPS meninggal karena HIV setelah dilarikan ke Rumah Sakit Tugu. Dan bulan September seorang Operator juga meninggal karena HIV.

Selang beberapa bulan pada bulan Februari 2014, ditemukan seorang suami mantan WPS meninggal dunia karena HIV. Kemudian tepatnya pada bulan Maret ditemukan kembali seorang operator kelahiran 1994 divonis tertular HIV. Dari jumlah penderita HIV/AIDS yang ada resosialisasi Argorejo Kalibanteng sangat berbanding jauh dengan yang ada di luar wilayah Resosialisasi Argorejo.

Seperti halnya di Gambilangu, pada bulan Maret tahun 2013 ditemukan 3 WPS tertular HIV. Tanggal 18 September seorang WPS kelahiran tahun 1980 terkena HIV, lalu bulan Oktober ditemukan kembali seorang WPS kelahiran 1994 terkena HIV. Selain di Gambilangu pada bulan Mei 2014, penderita HIV juga ditemukan di beberapa tempat seperti halnya ditemukan di panti pijat daerah Flamboyan. Di Wologito ditemukan seorang ibu rumah tangga meninggal, dan di daerah Borobudur ditemukan kembali suami istri meninggal dunia dan seorang ibu rumah tangga meninggal dunia karena HIV.

Dibanding virus HIV, penderita yang sudah masuk pada tahap AIDS lebih sedikit bahkan untuk WPS yang ada di resosialisasi Argorejo dalam dua tahun ini belum ditemukan adanya penderita yang masuk pada tahap AIDS. Ini dikarenakan mereka selalu diwajibkan memakai kondom dan rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Griya Asa PKBI Kota Semarang.

Diharapkan apabila semua elemen diatas bekerjasama untuk melakukan tindakan pencegahan maka, penularan HIV/AIDS khususnya bagi wanita pekerja seks komersial dapat berkurang. Memang dibutuhkan waktu dan proses yang lama. Namun dengan semangat dan kerja sama yang baik, maka akan terwujud kehidupan yang bebas dari virus HIV/AIDS.